

JURNAL
PROSES KREATIF PENCIPTAAN
TARI SIKATUNTUANG KARYA ROSLENA

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Tiwi Febrimaninggrat

NIM: 1711689011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

Proses Kreatif Penciptaan Tari Sikatuntuang Karya Roslena

Oleh

Tiwi Febrimaningrat

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tiwifebrimaningrat@gmail.com

RINGKASAN

Fokus utama dalam penelitian ini adalah proses kreatif Roslena dalam menciptakan tari Sikatuntuang. Bersamaan dengan itu penulis memiliki tujuan untuk menganalisis cara Roslena saat proses menciptakan tari Sikatuntuang. Tari Sikatuntuang merupakan tarian yang terinspirasi dari tradisi *Sikatuntuang*. Pada tradisi *Sikatuntuang* terdapat gerak kaku pada kaum ibu. Hal ini menjadi motivasi internal Roslena untuk mengembangkan gerak tersebut menjadi sebuah sajian karya tari. Proses kreatif yang dilakukan Roslena untuk menciptakan tari Sikatuntuang melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

Penulis menggunakan metode kualitatif dan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar sebagai teori pendekatan. Teori tersebut adalah kreativitas 4P (pribadi, pendorong, proses, dan produk) untuk mengkaji proses kreatif Roslena menciptakan karya tari Sikatuntuang. Bentuk tari yang terdiri dari beberapa elemen pendukung yaitu, tema, penari, gerak, struktur tarian, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, dan tata teknik pentas. Informan utama untuk mendapatkan data yaitu, Roslena selaku koreografer tari Sikatuntuang. Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan tiga metode diantaranya: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Beberapa hasil penelitian yang didapatkan yang pertama, tari Sikatuntuang diciptakan oleh Roslena pada tahun 1975. Kedua, dorongan Roslena saat menciptakan tari Sikatuntuang adalah dorongan internal (diri sendiri) dan eksternal (keluarga, pekerjaan, dan masyarakat). Ketiga, beberapa proses kreatif saat menciptakan tari sikatuntuang yaitu, eksplorasi dengan perenungan lalu mengimajinasikan masyarakat saat menggunakan *Sikatuntuang* sebagai alat penghasil padi, melakukan improvisasi yang berpijak dari tradisi *Silek*, kemudian menentukan motif gerak dengan cara pembentukan.

Kata Kunci: Sikatuntuang, Tari Sikatuntuang, Kreativitas

ABSTRACT

The main focus of this paper is the creative process of Roslena in composing Sikatuntuang Dance. Therefore, the writer aims to analyze the Roslena's strategy during the process of composing Sikatuntuang Dance. Sikatuntuang Dance is a dance which is inspired by Sikatuntuang traditions. Moreover, in this tradition, there is a "gerak kaku" (monotone movement) that practiced by Sikatuntuang women. Therefore, this tradition motivates Roslena to elaborate the movement to be a dance performance. This creative process of composing the dance was done by Roslena with four stages which are, exploration, improvisation, formation and evaluation.

In this paper, the writer uses qualitative method and Rhodes Theory which is cited by Utami Munandar as the theory approach. The theory is about 4P creativity (pribadi, pendorong, proses dan produk) to analyze the creative process of Roslena in composing Sikatuntuang Dance. Sikatuntuang Dance is supported by some important elements such as, the theme, the dancers, the movements, the dance structure, the accompaniment music, the makeup and fashion, the formation and stage arrangement technic. Furthermore, the main informant in this paper is Roslena as the choreographer of Sikatuntuang Dance. To finish this study, the writer uses several kinds of data collecting methods which are, observation, interview and documentation. Moreover, to analyze the data, the writer uses three kinds of methods which are, data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this research are, the writer found that Sikatuntuang Dance was composed by Roslena in 1975. The second is, the motivation of Roslena in composing this dance came from internal factor (herself) and external factor (family, work and society). The third is, the creative process when composing Sikatuntuang Dance are exploring with contemplation and imagining the society when they use Sikatuntuang as the rice production equipment, doing improvisation based on *Silek* tradition, and then determining the movement motives by using formatting technic.

Keywords: *Sikatuntuang*, Dance *Sikatuntuang*, Creativity

I. Pendahuluan

Pribadi kreatif seniman pencipta terkadang timbul dari beberapa pengalaman yang berkesan. Pengalaman penciptaan seni di Minangkabau bisa ditemukan dari lingkungan masyarakat sekitar, lembaga formal, dan upacara adat. Orang yang berfikir kreatif selalu melihat peluang untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Munandar mengatakan bahwa sikap, pemikiran dan perilaku kreatif yang dipupuk sejak dini akan berguna untuk kesejahteraan masyarakat, kejayaan masyarakat, dan negara.¹ Kreativitas merupakan pendorong yang sangat berpotensi terhadap kemajuan diri seorang seniman. Pengalaman tersebut akan memotivasi untuk menghadirkan sebuah karya baru. Tindakan kreatif bisa mentransformasi hal biasa menjadi luar biasa membantu diri untuk mencapai target yang diinginkan. Contohnya popularitas, popularitas dizaman sekarang sangat penting bagi sebagian seniman karena dengan popularitas mereka mampu mencukupkan kebutuhan finansial. Popularitas juga berguna untuk mempertahankan dan melestarikan budaya.

Tarian merupakan wujud kreatif yang diciptakan untuk memperkaya tradisi setempat. Ketika membuat karya seorang seniman memiliki faktor pendorong. Faktor pendorong Roslena untuk menciptakan karya tari karena ingin mempertahankan tradisi. Dengan penuh semangat Roslena mendirikan sanggar yang diberi nama Sanggar Mandugo Ombak. Sanggar Mandugo Ombak beralamat di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Di sanggar tersebut Roslena memberikan pengetahuan tentang budaya tradisional Minangkabau kepada masyarakat Ibh, khususnya para muda-mudi generasi penerus bangsa. Sedikit anak-anak muda yang mau bergabung dengannya dikarenakan pengaruh budaya luar, tetapi itu tidak menjadikan beliau putus asa untuk terus mempertahankan tradisi dan berkarya. Selain ingin mempertahankan tradisi Roslena juga menghormati serta menghargai peninggalan para leluhur Minangkabau.

¹S.C. Utami Munandar. 2014. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. p.20.

Pada tahun 1986an, Roslena beserta anggota kelompok penilik kebudayaan lainnya mendapat tugas untuk menilik kesenian tradisional di suatu daerah kecil di wilayah Miangkabau yaitu, Dusun Padang Alai.² Dusun Padang Alai beralamat di Kel Aie Tabik, Kec Payakumbuh Timur, Kab Payakumbuh. Di sana mereka diperkenalkan dengan sebuah kesenian tradisional yang belum dikenal banyak orang. Kesenian tersebut adalah kelompok musik tradisional yang mempunyai nama Talempong. Grup tersebut memiliki keunikan pada salah satu alat musik tradisional yang digunakan yaitu, *Sikatuntuang*. *Sikatuntuang* merupakan Alat untuk menumbuk padi menjadi beras, biasanya masyarakat Minangkabau lainnya menyebutnya *Lasuang*.

Sikatuntuang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Padang Alai untuk membantu pekerjaan mereka pada saat musim panen padi. Jika ditarik ke dalam bahasa Indonesia *Sikatuntuang* berarti Lesung. Keunikannya terdapat saat ibu-ibu menumbuk *Sikatuntuang* sambil menari dan menghasilkan bunyi yang indah membuat masyarakat setempat menjadikan *Sikatuntuang* sebagai alat musik tradisional.³ Kelompok musik tradisional ini, atau yang akrab disapa oleh masyarakat Dusun Padang Alai dengan sebutan grup Talempong, sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mengisi di beberapa acara yaitu, kenduri pernikahan, penyambutan tamu-tamu dari luar daerah, serta acara festival di Kota Payakumbuh. Keunikan tersebut membuat Roslena meminta untuk mempresentasikan tradisi mereka.⁴

Roslana beserta anggota kelompok lainnya mengikutsertakan grup Talempong di acara perlombaan Pekan Budaya di Kota Padang. Namun pada saat itu grup Talempong belum mendapatkan juara dikarenakan gerak yang dilakukan

²Wawancara dengan Roslena (79 tahun), Ketua Sanggar Seni Mandugo Ombak di rumahnya, di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kabupaten Payakumbuh, pada tanggal 09 Agustus 2020, pukul 15:36 WIB.

³Wawancara dengan Roslena (79 tahun), Ketua Sanggar Seni Mandugo Ombak di rumahnya, di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kabupaten Payakumbuh, pada tanggal 09 Agustus 2020, pukul 15:36 WIB.

⁴Wawancara dengan Roslena (79 tahun), Ketua Sanggar Seni Mandugo Ombak di rumahnya, di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kabupaten Payakumbuh, pada tanggal 09 Agustus 2020, pukul 15:36 WIB

oleh penari yang merupakan kaum ibu masih terkesan kaku dan monoton.⁵ Hal ini menjadi salah satu faktor Roslena untuk memberi unsur-unsur keindahan baru terhadap tradisi *Sikatuntuang*. Apabila seorang seniman pencipta tari atau yang biasa disebut dengan koreografer, ingin memberi perubahan terhadap suatu tradisi tentunya koreografer tersebut harus memiliki bekal yang cukup dari dalam diri. Roslena termotivasi untuk melakukan proses kreatif agar terjadi perubahan/perkembangan pada tradisi *Sikatuntuang* menjadi karya “Tari Sikatuntuang”.

Proses kreativitas mencipta sebuah karya seni memiliki identitas dengan pertimbangan etis yaitu, tetap memperhatikan kepantasan, kelayakan, dan akar budaya tradisi yang ada.⁶ Sebelum merubah tradisi *Sikatuntuang* Roslena telah melakukan riset selama tiga bulan agar konsep yang digunakan untuk karya baru yaitu, “Tari Sikatuntuang” lebih menarik. Estetika ide kreatif Roslena tertuang pada saat mempertimbangkan beberapa unsur di dalam tari *Sikatuntuang* seperti, kebutuhan jumlah penari, gerak tari, pola lantai, kostum penari dan pemusik, serta kebutuhan properti yang digunakan. Tari *Sikatuntuang* karya Roslena memiliki empat adegan yang menarik. Adegan di dalam Tari *Sikatuntuang* terinspirasi dari masyarakat memanen padi hingga acara kenduri (pesta) pada jaman dahulu.

Untuk mengupas permasalahan di atas penulis menggunakan teori Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar yaitu konsep kreativitas 4P. Pengertian konsep 4P terdiri dari produk, pribadi, pendorong, dan proses. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda.

II. Pembahasan

A. Ide Kreatif

Gerak tari menjadi salah satu faktor penting untuk menunjukkan kemampuan koreografer dalam mengolah seni ketubuhan. Proses kreatif kemudian menghasilkan gerak tari yang beridentitas pada koreografer tersebut. Keakuan

⁵Wawancara dengan Roslena (79 tahun), Ketua Sanggar Seni Mandugo Ombak di rumahnya, di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kabupaten Payakumbuh, pada tanggal 09 Agustus 2020, pukul 15:36 WIB

⁶Y Sumandiyo Hadi. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media. p.4.

seorang seniman penata tari ditentukan oleh gaya gerak yang diciptakannya kemudian menjadi ciri khas seniman tersebut.⁷ Terinspirasi dari penjelasan di atas, gerak tari yang diciptakan oleh Roslena merupakan pengembangan dari kesenian tradisional *silek* di Minangkabau. *Silek* merupakan kumpulan gerakan ilmu bela diri yang dihasilkan oleh manusia, bertujuan untuk perlindungan atau pertahanan diri.⁸ Gerakan *silek* biasa dimanfaatkan oleh beberapa seniman penata tari sebagai pijakan untuk menciptakan karya tari baru, hal ini biasa disebut dengan *pencah silek* atau *bungo silek*.

Berbagai kesenian tradisional yang ditemukan oleh Roslena memberikan pengaruh baik terhadap rangsang idenya untuk menciptakan berbagai tarian. Ilmu pengetahuan seni tari tradisi baik secara teori maupun praktek didapatkannya dari berbagai pengalaman berkesenian. Rangsang Kinestetik merupakan kreativitas koreografer yang dapat dikembangkan melalui rangsangan rasa gerak dan frase gerak.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, Rangsang kinestetik menjadi pemicu Roslena dalam melakukan olah tubuh untuk menggali kemampuannya seperti gerak *kudo-kudo* pada *Silek*. Dengan begitu ia lebih mudah dalam mengarahkan ide kreatif yang dimilikinya saat menciptakan tari Sikantuntuang.

B. Dorongan Roslena

Pada saat menciptakan tari Sikantuntuang Roslena memiliki dorongan internal. Dorongan internal adalah segala faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor pendorong dalam diri Roslena yaitu, menciptakan tarian Sikantuntuang dengan menghadirkan permainan tradisi Sikantuntuang pada prosesi pernikahan adat masyarakat Payakumbuh. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang menjadi pendorong Roslena. Faktor eksternal adalah segala faktor yang muncul dari luar diri seseorang. Beberapa faktor eksternal Roslena saat menciptakan tari Sikantuntuang yaitu, keluarga, masyarakat, dan pekerjaan.

⁷Mikke Susanto dkk. 2020. *Kreativitas dan Kebangsaan Seni Menuju Paruh Abad XXI-17*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p.74.

⁸Dikutip dari web: <https://id.m.wikipedia.org>. Silat-Minangkabau, diakses pada tanggal: 17 Januari 2021.

⁹Desfiarni, "Rangsang Awal Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Pendidikan Sendratasik" dalam Resital Jurnal, Vol.10 No.2, Tahun 2009.

Keluarga merupakan salah satu motivasi Roslena ketika melakukan aktivitas kreatif untuk menjadi seorang seniman.

C. Proses Kreatif Penciptaan Tari Sikantuntuang

Proses kreatif merupakan aktivitas yang dilakukan penata tari saat menciptakan karya tari baru. Aktivitas kreatif tersebut tentu sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menata pola pikir serta tindakan seseorang dalam merangsang ide kreatif. Hasil dari pengamatan peneliti di lapangan adalah, proses kreatif yang dilakukan Roslena dalam menciptakan tari Sikantuntuang yaitu, potensi, minat, bakat dan mengasah kemampuan dengan cara praktek olah tubuh. Berikut beberapa tahapan dari Alma Hawkins yang dilakukan oleh Roslena saat menciptakan karya tari Sikantuntuang yaitu, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Tahapan ini didapat oleh Roslena ketika belajar di perguruan tinggi ASKI dan peneliti juga menarik kesimpulan tersebut menggunakan hasil Analisa ketika mewawancarai Roslena.



Gambar 1. Roslena sedang melatih anak didik
Di Sanggar Mandugo Ombak

(Foto: Tiwi Febrimaningrat, 18 Maret 2021 di Payakumbuh)

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi merupakan tahap awal yang dilakukan penata tari agar mendapatkan bekal untuk menyusun sebuah karya tari. Tahap eksplorasi dilakukan

penata tari untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan para pendukung tari lainnya, dengan cara menjajagi ide rangsang dari luar.¹⁰ Seorang penata tari harus memiliki kepekaan rasa terhadap obyek maupun fenomena sekitar. Hal ini akan mempermudah penata tari saat melakukan tahap eskplorasi dan menemukan gagasan baru untuk dijadikan sumber ide kreatif. Sumber utama Roslena pada proses ekplorasi ini adalah gerak menumbuk lesung dari tradisi *Sikatuntuang* yang dilakukan oleh kaum Ibu.

Saat menciptakan karya tari *Sikatuntuang* Roslena melakukan beberapa proses kreatif yaitu, memahami tentang tradisi *Sikatuntuang* kemudian merenungkan dan mengimajinasikan masyarakat tempo dulu saat memanfaatkan *Sikatuntuang* sebagai alat yang menghasilkan beras. Roslena juga merenungkan suasana yang terjadi pada masyarakat saat menumbuk padi, suasana tersebut di eksplorasi kemudian diterapkan pada tari *Sikatuntuang*.

2. Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan proses kreatif yang dilakukan secara bebas atau spontanitas dengan begitu penata tari akan menemukan serta mengembangkan gerak menjadi pola gerak tari yang terstruktur. Proses improvisasi jika dilakukan dengan pikiran yang terbuka, dan tubuh yang mengikuti alur pikiran atau rangsang ide akan memberikan pengalaman baru terhadap penata tari. Penata tari akan memilih gerak tari berdasarkan obyek yang diangkat dalam sebuah karya tari. Ketika melakukan proses improvisasi dalam menciptakan tari *Sikatuntuang* ia mengembangkan beberapa gerakan kaum ibu dari grup Talempong. Selain itu Roslena juga menciptakan gerakan yang terinspirasi dari masyarakat Minangkabau saat memanen padi zaman dulu. Bererapa motif gerak yang dimaksud yaitu, *sambah, manabu, manuai, manyabik, mairiak, manumbuak, bakucikak*. Di samping itu Roslena menghadirkan beberapa motif gerak yang terinspirasi dari *Silek*. Meskipun *Silek* memiliki unsur gerak yang gagah tetapi untuk penari perempuan

¹⁰Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.70.

beliau memperindah dan memperhalus gerakan sesuai kemampuan kreativitas yang dimiliki.

Rangsang tari selanjutnya adalah rangsang visual. Rangsang visual Roslena muncul ketika melihat pola gerakan kaum Ibu saat bermain *Sikantuntuang*. Hal tersebut memunculkan ide kreatif Roslena untuk memvariasikan gerakan. Improvisasi juga dilakukan pada musik pengiring tari *Sikantuntuang*. Musik tari *Sikantuntuang* berpijak dari grub *talempong* yang terdiri dari beberapa instrumen tradisional seperti *talempong*, *gandang*, *tassa*, dan *sarunai*. Koreografer berdiskusi dengan penata musik bertujuan untuk mengimprovisasi beberapa syair sebagai ilustrasi musik dalam tari *Sikantuntuang*. Selain itu, Roslena melakukan improvisasi pada busana tari *Sikantuntuang* dari melihat busana kaum Ibu pada grub *Talempong*.

3. Pembentukan

Setelah melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi selanjutnya penata tari memasuki tahap pembentukan. Proses membentuk atau mengkomposisi termasuk ke dalam menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut dengan koreografi.¹¹ Ide kreatif seorang penata tari pada tahap ini akan lebih dituntut, karena pada tahap ini penata tari melakukan proses pertimbangan untuk pemilihan gerak yang akan digunakan agar tarian terlihat lebih indah dan proyeksi dari tari tersampaikan ke pada penonton.

Upaya yang dilakukan Roslena pada tahap pembentukan yaitu, memanfaatkan para pendukung karya tari seperti penari dan pemusik. Pada tahap pembentukan dalam merangkai gerakan Roslena memanfaatkan penari untuk melakukan gerakan yang sudah dibuatnya. Kemudian Roslena melihat dan menyusun gerakan tersebut menjadi sebuah motif gerak tari. Contohnya, motif *Alu Tak Ton-Tong* yang menggunakan properti Alu dengan gerakan menumbukkan *Alu*

¹¹Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.77.

kelantai. Selanjutnya pada bagian bermain *Sikatuntuang* Roslena merangkai gerak saat menumbuk *Sikatuntuang* dilakukan secara bergantian setiap penari.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan ketika selesai latihan dan merupakan tahap akhir ketika koreografer membuat karya tari. Pada tahap ini koreografer melakukan proses mempertajam atau mematangkan suatu tarian yang bertujuan menyempurnakan gerak tari yang dibuat oleh koreografer. Metode ini merupakan ajang diskusi antara koreografer dengan penari dalam menentukan gerak tari yang dapat dilakukan oleh penari tanpa meninggalkan tema tarian tersebut. Berikut beberapa evaluasi dilakukan oleh Roslena yaitu, mengubah dan memilih motif gerak yang bisa dipraktikkan para penari tanpa meninggalkan tema tarian, memilih jumlah penari yang dibutuhkan dari setiap adegan, mengubah dan memilih pola lantai sesuai ruang dan waktu, mengubah dan memilih jenis kostum yang menarik tanpa meninggalkan estetika kostum yang sudah ada dan mempertimbangkan ruang gerak penari, mengubah dan memilih jenis musik di setiap adegan yang diskusikan dengan komposer musik.

Jika dilihat dari aspek gerak, Roslena selalu melakukan evaluasi terhadap gerakan di setiap tarian yang ia ciptakan salah satunya pada tari *Sikatuntuang*. Alasan Roslena melakukan hal evaluasi agar tarian berhasil di ciptakan dengan bentuk yang rapi dan indah saat dipandang oleh penonton. Setelah mendapatkan motif gerak hasil dari pembentukan kemudian Roslena melihat dan mengevaluasi gerak tersebut contohnya, pada motif gerak *Maiiriak Padi* yang dilakukan oleh penari putri Roslena mengevaluasi gerak yang tadinya hanya dilakukan pada posisi rendah namun berubah menjadi posisi sedang dengan memberi efek loncatan ke samping kanan dan kiri agar penari terlihat menguasai ruang panggung. Menurut penulis ketika penari bisa menguasai panggung maka hal ini dapat memancing imajinasi penonton dan perasaan penonton juga ikut terbawa suasana.

D. Bentuk Tari Sikatuntuang

1. Tema

Tema merupakan salah satu ide awal bagi penata tari dalam menciptakan sebuah karya tari. Saat melakukan proses kreatif tema menjadi dorongan dalam pencarian gerak, suasana cerita, simbolik tari, dan elemen-elemen lainnya.¹² Untuk menentukan sebuah tema, seorang penata tari harus mampu memahami peristiwa dalam diri maupun lingkungan sekitar agar tema tari kekal abadi dan benar adanya. Karya tari Sikatuntuang mengangkat tema tentang muda-mudi zaman dulu saat membantu perhelatan kenduri pernikahan dengan adat dan tradisi di Minangkabau, salah satunya adalah tradisi *Sikatuntuang*.

2. Penari

Pada proses penciptaan tari Sikatuntuang Roslena memanfaatkan para penari sebagai sarana untuk menyelesaikan karya tari Sikatuntuang. Beberapa tahapan yang dilakukan Roslena saat mengajarkan tarian yaitu, pemanasan, mencontohkan gerakan, dan penari disuruh untuk melakukan pengulangan gerak hingga memahami gerakan tersebut.¹³ Roslena menggunakan 11 penari yang terdiri dari empat penari laki-laki, dan tujuh penari perempuan. Para penari Roslena berusia 16 sampai 18 tahun.

3. Gerak

Gerak adalah elemen tari yang menjadi media ungkap dari emosi jiwa penari. Saat menari, penari menggerakkan seluruh anggota tubuh kemudian menghasilkan berbagai perubahan gerakan, dari sebagian anggota tubuh lainnya. Seseorang yang bergerak tanpa dibatasi hal ini akan menjadi sumber unsur keindahan dari suatu gerakan. Selain keindahan, berbagai macam emosional penari diperlihatkan melalui gerakan-gerakan yang sudah dipolakan sebagai bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.¹⁴ Berdasarkan penjelasan di

¹²Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. p.8.

¹³Shalsa Bila Ivanka dkk “Pelestarian Tari Sikatuntuang Di Sanggar Tari Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh” dalam E-Jurnal Sendratasik, Vol.7 No.1 September 2018.

¹⁴Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.10.

atas, pengalaman berkesenian akan membantu mewujudkan berbagai emosi dasar yaitu, bahagia, senang, sedih, takut, marah, kaget, jijik, dan emosi lainnya. Roslena merupakan penata tari yang menggunakan berbagai ragam gerak terinspirasi gaya *Silek* Minangkabau.

Gerakan tersebut terdiri dari 32 motif gerak yaitu, *Alu Tak – Tontong, Alu Baputa, Manjapuik, Balegau, Sambah, Manjaik jo Manyulam, Tusuak Manyampiang, Malenggang, Mairiak Padi, Maalau Ayam, Manampi Padi, Bagoro Basamo, Kudo-kudo, Puta-baputa, Bakucikak, Bakucindan, Mangaja, Tendang, Bujuak, Marentak, Balago, Baliak Kudo-kudo, Baliang-baliang, Tusuak Kamuko, Saayun, Malantiang Buah Hati, Bagoyang, Mamuta, Nimbang Bareh, Tabua Bungo, dan Bajalan Bairiangan.*



Gambar 2. Salah satu contoh pose gerak Pada tari Sikatuntuang yaitu, *Manengok Lawan* (Foto: Tiwi Febrimaningrat, 18 Maret 2021 di Payakumbuh)

4. Struktur Tari

a. Bagian Awal

Pada bagian ini Roslena mengeluarkan dua penari laki-laki untuk menari *Silek* dan tiga penari perempuan untuk menari *Pasambahan*. Sebagai pembukaan atau mengawali karya tari Sikatuntuang. Sedangkan gerak yang diberikan kepada penari perempuan merupakan penggambaran rasa syukur saat panen padi. Tari

Sikatuntuang Roslena menciptakan gerakan yang lincah serta gerakan agar penari terlihat menguasai panggung pertunjukan.

b. Bagian Tengah

Pada bagian ini Roslena menciptakan gerak yang terinspirasi dari prosesi pernikahan masyarakat Minangkabau zaman dulu. Tradisi *Sikatuntuang* menjadi sumber utama penciptaan gerak, karena permainan *Sikatuntuang* menghadirkan berbagai macam emosional yaitu, bentuk kebersamaan kaum ibu, ekspresi bahagia, dan rasa syukur atas beras yang dihasilkan dari tumbukan. Gerakan pada bagian menggambarkan kebersamaan muda-mudi dalam membantu acara pernikahan.

c. Bagian Akhir

Bagian penutup dalam tari *Sikatuntuang* adalah gerakan mengarak pengantin. Pada bagian ini semua penari untuk mengarak dua penari yang menggambarkan *anak daro* dan *marapulai*. Dengan gerakan yang mengandung unsur ekspresi penuh kebahagiaan. Gerakan mewakili suasana hati koreografer yang disampaikan oleh penari kepada penonton. Perasaan haru Roslena diungkapkan saat penari menabur bunga atau *bareh kuniang* kepada *anak daro* dan *marapulai*.

5. Iringan

Musik tari memiliki peran yang penting dalam memberikan gairah yang hidup kepada audiens. Penggabungan gerak tari dengan iringan bertujuan untuk memberikan suasana dari setiap adegan dalam karya tari. Penata tari memiliki peran yang penting dalam memberikan konsep gerak tari dan iringan.¹⁵Berdasarkan penjelasan di atas, Roslena memilih beberapa alat musik yang digunakan dalam karya tari *Sikatuntuang* yaitu, gendang *tabuik*, gendang *tassa*, *talempong*, *bansi*, *sarunai*, *sikatuntuang* dan *alu*, serta vokal oleh *padendang*. Secara musikal penggabungan alat musik tersebut menunjang suasana, baik secara ritmis maupun secara emosional. Beberapa karakter suasana yang dihasilkan oleh iringan tari yaitu, sedih, bahagia, dan haru.

¹⁵Sal Murgiyanto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.p.51.

6. Tata Rias Dan Busana

a. Tata Rias

1) Wajah

Wajah merupakan salah satu sumber ekspresi manusia dengan beragam bentuk yang diungkapkan oleh perasaan seseorang. Roslena mengatakan dalam karya tari Sikatuntuang ia menggunakan make up korektif atau cantik, agar para penari terlihat cantik dan tampan. Meskipun tari Sikatuntuang mengangkat konsep masyarakat zaman dulu yang belum mengenal makeup. Namun untuk sajian pertunjukan bagi Roslena penari tetap harus tampil menarik.

2) Rambut

Agar rambut terkesan lebih indah Roslena menggunakan beberapa hiasan kepala dengan menyesuaikan peran setiap penari. Berikut beberapa hiasan yang dipakai untuk rambut para penari tari Sikatuntuang yaitu, *Suntiang, Sanggua, Takuluak Kabau, Saluak, Deta*.

b. Tata Busana

Beberapa kostum yang dipilih oleh Roslena untuk penari putri yaitu, *baju batube, baju kuruang, takuluak kabau, tokah, Baju anak Daro, lambak, kodek, dan salempang*. Sedangkan kostum untuk penari laki-laki yaitu, *deta, baju, beskap, rompi, kebab pinggang, sarawa, sasampiang, cawek*. Aksesoris juga menjadi pendukung keindahan pada penari Sikatuntuang, berbagai macam aksesoris yang dipilih Roslena dengan menyesuaikan busana yang digunakan yaitu, *suntiang, galang, subang dan keris, Bunga Mawar, Bunga Melati*.

7. Properti

Properti merupakan alat yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan tarian. Konsep tari Sikatuntuang karya Roslena secara garis besar berbicara tentang aktivitas masyarakat Minangkabau yang memanfaatkan lesung sebagai penghasil beras. *Sikatuntuang* menyimbolkan sifat kegotong-royongan masyarakat Minangkabau. Selain *Sikatuntuang*, Roslena memanfaatkan beberapa properti di

setiap adegan untuk mendukung makna dari setiap adegan. Beberapa properti pendukung yaitu, *Katidiang*, *Alu*, *Sikatuntuang*, *Bareh Kuniang*, dan Bunga Tabur.

8. Pola Lantai

Sebuah tarian tunggal maupun berkelompok membutuhkan keindahan dengan teknik menguasai berbagai garis lantai di atas panggung. Garis-garis ini biasa disebut dengan pola lantai. Dibutuhkan penata tari dan penari yang terampil saat bekerja sama melakukan teknik bergerak di atas panggung ketika pola lantai sudah ditentukan. Hal ini salah satu upaya mewujudkan pola yang indah, agar tarian tidak menjadi monoton atau membosankan.

9. Tata Teknik Pentas



Gambar 3. Pementasan tari Sikatuntuang
(Foto: Tiwi Febrimaningrat, 21 Maret 2021, Di Payakumbuh)

a. Tata Lampu

Berbagai seni pertunjukan membutuhkan lampu sebagai penerang agar penonton dapat menikmati sajian karya seni. Sebagian karya seni tari hanya membutuhkan lampu sebagai penerangan, maksudnya adalah supaya lampu yang di gunkan tidak mengganggu bentuk dan teknik tari seperti penerangan yang menyilaukan.¹⁶ Mengacu pada penjelasan di atas, Roslena tidak memberi ketentuan tertentu untuk lampu yang digunakan dalam karya tari Sikatuntuang, karena karya tersebut diciptakan untuk mengisi di acara kenduri pernikahan yang

¹⁶Y Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.119.

biasanya memakai lampu netral (*general lighting*). Namun jika ada permintaan khusus untuk mengisi di acara festival besar dengan menggunakan penerangan khusus, tari Sikatuntuang mampu menyesuaikan keadaan.

b. Tempat Pertunjukan

Tari Sikatuntuang merupakan suguhan karya seni pertunjukan yang menjadi tontonan tersendiri oleh masyarakat Payakumbuh, karena Roslena menciptakan tarian tersebut agar masyarakat Minangkabau khususnya di Payakumbuh tidak melupakan prosesi pernikahan pada zaman dulu. Dengan melihat lingkungan sosial masyarakat sekitar Roslena melakukan pementasan khususnya di acara pernikahan yang dilaksanakan di beberapa tempat yaitu, di teras atau halaman rumah salah satu mempelai, di lapangan, dan di dalam gedung pernikahan.

III. Kesimpulan

Kreativitas berperan penting pada perkembangan dan popularitas seniman terhadap kemajuan serta perubahan zaman. Seniman penata tari harus mampu mengendalikan ide kreatif yang ada dalam dirinya. ide kreatif tersebut menjadi dasar pijakan untuk menciptakan karya tari yang mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar maupun masyarakat luar. Menjadi seniman pencipta tari di tengah lingkungan masyarakat tradisi, memberi kemudahan dalam menciptakan berbagai tarian. Dengan mengamati dan memahami tradisi *Sikatuntuang*, Roslena mendapatkan ide baru dalam menciptakan karya tari Sikatuntuang. Meskipun Roslena telah menciptakan tarian baru, ia tidak pernah menghilangkan nilai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur di Minangkabau.

Proses kreatif penciptaan tari Sikatuntuang dilakukan oleh Roslena di sanggar yang dimilikinya yaitu, Sanggar Seni Mandugo Ombak. Beberapa tahapan yang dilakukan saat proses menciptakan tari Sikatuntuang yaitu, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan Evaluasi. Eksplorasi dilakukan dengan cara merenung kemudian mengimajinasikan masyarakat zaman dulu saat memanfaatkan *Sikatuntuang* sebagai alat penghasil padi. Tahap improvisasi, bergerak dengan pijakan tradisi *Silek*, dengan begitu ia menemukan beberapa Gerakan yang disebut sebagai *Pencak Silek* atau *Bungo Silek*. Selanjutnya tahap pembentukan menyusun

beberapa gerak yang diperoleh dari tahap eksplorasi dan improvisasi untuk dijadikan sebuah motif. Terakhir adalah tahap Evaluasi yaitu, memilih mengevaluasi motif gerak yang dirasa kurang pas dengan penari maupun tarian. Tari Sikatuntuang menjadi sebuah wadah yang dapat membantu masyarakat Payakumbuh khususnya masyarakat Ikuah dalam mengembangkan kesenian tradisional. Selain itu tarian ini menambah kekayaan budaya di Minangkabau.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Aesijah, Siti, "Latar Belakang Penciptaan Seni". *Pengetahuan dan Pengembangan Seni*, Volume 1 (September – Desember 2000).
- Astuti, Fuji. 2004. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau*. Yogyakarta: Kalika.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dana, I Wayan. 2017. Membaca Ulang Metode I Mario Mencipta Tari Kebyar" dalam Yudiaryani (editor). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher.
- Desfiarni, "Rangsang Awal Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Pendidikan Sendratasik". *E-Jurnal Sendratasik*, Volume 10 (2009).
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi, Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hera, Treny dan Nurdin, "Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Matakuliah Koreografi". Dalam *Sitakara*, Volume 4 (2019).

- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ivanka, Shalsa Bila, "Pelestarian Tari Sikatuntuang Di Sanggar Tari Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh". *E-Jurnal Sendoratik*, Volume 7 (September 2018)
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Untuk SMP Dan MTS*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Marwanto, "Upaya Peningkatan Kualitas Garap Koreografi Anak Melalui Metode Individual Mahasiswa Jurdik Seni Tari UNY" *Jurnal UNY*, Volume 5 (Agustus 2007).
- Monawati dan Fauzi, "Hubungan Kreatif Mengajar Guru Dengan Prestasi Siswa". *Pesona Dasar*, Volume 6 (Oktober 2008).
- Munandar, Utami S. C. 2014. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, dan Astuti, Sri Retno. 2013. *Biografi Tokoh Seni*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Nuri, Nur Haidah. 2017. *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Padang Panjang.
- Sari, Permata Indah, "Dalam Koreografi Tari Klik Lang Di Dusun Kuamang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi". *Koba*, Volume 4 (Oktober 2017).
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta: IKALASTI YOGYAKARTA.

Soetedjo. 1998. *Komposisi Tari 1*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari.

Susanto, Mikke. 2020. *Kreativitas Dan Kebangsaan Seni Menuju Paruh Abad XXI-17*. Yogyakarta Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Utami, Devina. "Biografi Sofyani Yusaf Maestro Seni Tari Minangkabau Di Padang". *E-Jurnal Sendratasik*, Volume 7 (Maret 2019)

Wardizal dan Santosa, Hendra, "Peran Wanita Dalam Pertunjukan Seni Tradisional Minangkabau Di Tengah Kehidupan Perubahan Sosio Kultural Masyarakatnya". *Kalangwan*, Volume 4 (Juni 2018).

B. Narasumber

Roslana, 79 tahun, Seniman di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

Fetrisia, 53 tahun, Guru Sekolah Dasar Di Jua Gaek Bukit Koto Baru Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Nazril Ardi Wiranata, S. IP, 55 tahun, Bekerja Sebagai ASN Di Kantor Kecamatan Lampasi Tigo Nagari, Payakumbuh Timur.

